



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Buku Cerita Tempat Bersejarah “Plangon” sebagai Sumber Belajar Kearifan Lokal untuk Anak Sekolah Dasar

Anggi Norantica<sup>1</sup>, Aan Kusdiana<sup>2</sup>, Oyon Haki Pranata<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: [angginoran@student.upi.edu](mailto:angginoran@student.upi.edu)<sup>1</sup>, Email [aankusdiana0612@gmail.com](mailto:aankusdiana0612@gmail.com)<sup>2</sup>, Email [oyonhakipranata@upi.edu](mailto:oyonhakipranata@upi.edu)<sup>3</sup>

#### Abstract

*The background of this research is the importance of reading teaching materials that are charged local wisdom that is useful for students as a learning resource. It is attributed to the study of Bahasa Indonesia in the elementary school in the 2013 curriculum that adheres to the integrated learning, so that his studies (listening, speaking, reading, and writing) must be intergrated in a theme, along with other subjects. In this case, the researcher makes the historical place of the story "Plangon" as a source of learning local wisdom in Bahasa Indonesia that is interrogated with the subjects of social sciences in class IV elementary School in the theme 1 "Indahnya Kebersamaan". The study aims to describe the outcome and form of the historical place of the story "Plangon" as a source for learning local wisdom for elementary school children. In the creation of the historical Place storybook "Plangon" is besides expected to attract students for reading interest, students can also get to know the historical place "Plangon" which is one of the local wisdom of Cirebon. Local wisdom-laden teaching materials are essential for broad knowledge and strong character planting for students. Therefore, researchers make the story of the Historical place "Plangon" with a straightforward, communicative language that is assisted by illustrations of interesting images but without eliminating the meaning of book creation and the Essence of the story. The study used qualitative research with The *Design Based Research* (DBR) approach. Bbased on the research, the story book "Plangon" is gaining qualification and meets the criteria desired to serve as a source for learning local wisdom for elementary school students.*

**Keywords:** *Strory Book, Local Wisdom, Historical Place “Plangon”, Learning resources, Elementary School*

#### Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bahan ajar membaca yang bermuatan kearifan lokal yang berguna bagi siswa sebagai sumber belajar. Hal tersebut dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam kurikulum 2013 yang menganut pembelajaran terpadu, sehingga pembelajarannya (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) harus diintergrasikan dalam suatu tema, bersama dengan mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, peneliti membuat produk buku cerita tempat bersejarah “Plangon” sebagai sumber belajar kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diintergrasikan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV sekolah dasar yang terdapat pada Tema 1 “Indahnya Kebersamaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dan bentuk buku cerita tempat bersejarah “Plangon” sebagai sumber belajar kearifan lokal untuk anak sekolah dasar. Dalam pembuatan buku cerita tempat bersejarah “Plangon” ini selain diharapkan dapat menarik siswa untuk minat membaca, siswa juga dapat lebih mengenal tempat bersejarah “Plangon” yang merupakan salah satu kearifan lokal dari Cirebon. Bahan ajar yang bermuatan kearifan lokal sangat penting bagi pengetahuan luas serta penanaman karakter yang kuat bagi siswa. Maka dari itu, peneliti membuat cerita tempat bersejarah “Plangon” dengan bahasa yang lugas, komunikatif yang dibantu dengan ilustrasi gambar yang menarik tetapi tanpa menghilangkan makna dari pembuatan buku dan esensi cerita. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Design Based Research* (DBR). Berdasarkan hasil penelitian, Buku Cerita Tempat Bersejarah “Plangon” mendapatkan kelayakan dan memenuhi kriteria yang diinginkan untuk dijadikan sebagai sumber belajar kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Buku Cerita, Kearifan Lokal, Tempat Bersejarah “Plangon”, Sumber Belajar, Sekolah Dasar

#### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam kurikulum 2013,

menganut pembelajaran terpadu, sehingga pembelajarannya (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) harus diintergrasikan

dalam suatu tema, bersama dengan mata pelajaran lainnya (Djuanda, 2014, hlm. 192). Sejalan dengan itu, Agustien (2013) menyatakan bahwa "pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 dikembangkan dengan pendekatan berbasis teks (text based approach). Pendekatan pembelajaran berbasis teks ini memungkinkan topik atau tema pembelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan mata pelajaran lain".

Pendapat tersebut diperkuat dengan Permendikbud No 21 tahun 2016 mengenai kompetensi muatan bahasa Indonesia di kelas IV, yaitu "Memiliki kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam pemanfaatan bahasa Indonesia, mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistic dalam penyajian teks, mengenal bentuk dan ciri berbagai teks sederhana, menganalisis informasi di dalam berbagai teks sederhana, menyajikan berbagai teks sederhana secara lisan, menyusun berbagai teks sederhana secara tertulis". Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Putrayasa (2007), yang mengemukakan bahwa "dalam prinsip pembelajaran terpadu, yakni pembelajaran yang secara sengaja mendekatkan aspek-aspek intra dan inter-bidang studi, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh dan simultan dalam konteks yang bermakna".

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang sesuai dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia diintegrasikan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada tema 1 mengenai "Indahnya Kebersamaan" di kelas IV Sekolah Dasar yang meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut :

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingi tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.

KD Bahasa Indonesia 3.1 : Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulisan, atau visual.

KD IPS 3.2 : Mengidentifikasi keragaman social, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

KD Bahasa Indonesia 4.1 : Menata Informasi yang didapatkan dari teks berdasarkan keterhubungan antara gagasan kedalam kerangka tulisan.

KD IPS 4.2 : Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam aspek membaca tidak hanya menyangkut pengajar dan peserta didik saja melainkan memuat hal-hal yang mendukung proses kegiatan itu sendiri, salah satunya adalah bahan ajar (Tang, 2015). Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam implementasi Kurikulum 2013 memerlukan bahan ajar yang relevan.

Menurut Prastowo dalam (Dr. Julia, dkk, 2017, hlm 428) menyatakan 'Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran'. Selain itu, Menurut *National Centre for Vocational Education Research Ltd / National Centre for Competency Based Training* dalam Majid (2008, hlm. 174) menyatakan bahwa 'Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang

dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis'.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan, bahan ajar bahasa Indonesia minimal harus memenuhi ciri: 1) dikembangkan secara integratif; 2) berbasis pada teks/genre; 3) fokus alam, sosial, dan budaya, dan 4) memiliki muatan pendidikan karakter (Tang, 2015). Berdasarkan pada poin no 3 yaitu fokus alam, sosial dan budaya, bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV tersebut yaitu bahan ajar yang memuat suatu cerita mengenai tempat bersejarah yang termasuk ke dalam kearifan lokal suatu daerah.

Bahan ajar yang mengandung kearifan lokal tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan yang luas akan tetapi juga karakter yang kuat (Anggraini, 2015). Menurut Akbar (2013, hlm. 1) "karakter baik dapat membangun hubungan, baik dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya, sesama manusia, lingkungan hidupnya, bangsa dan negaranya serta dirinya sendiri". Guru sebagai pendidik ikut berperan serta dalam mengembangkan bahan ajar bermuatan kearifan lokal lingkungan sekitar siswa.

Sejalan dengan pernyataan diatas, kearifan lokal sering dikaitkan dengan budaya, aturan dan pengetahuan setempat. Menurut Putra (2008: 10) menyatakan

bahwa "kearifan lokal merupakan suatu pengalaman dalam komunitas tertentu yang berada di suatu tempat yang meliputi nilai, etika, dan moral yang mana tetap harus dikembangkan pada lingkungan tersebut". Pentingnya penanaman kebudayaan lokal pada pendidikan ialah untuk menanamkan identitas dan jati diri bangsa. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari pendidikan yaitu mengemban tugas luhur untuk mengembangkan peserta didik yang seutuhnya dalam konteks lingkungan alamiah dan kebudayaan yang berkeadaban (Tilaar, 2012: 1136).

Kearifan lokal merupakan konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat. Meskipun kearifan budaya lokal sering disebut sebagai produk masa lalu, namun tetap patut dilestarikan karena menjadi titik penghubung dari generasi ke generasi. Untuk menjaga kelestarian budaya lokal, dalam pelaksanaan pendidikan perlu mengintegrasikan kearifan budaya lokal dengan tujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan identitas dan jati diri leluhurnya (Oktavianti, dkk, 2017, hlm. 36).

Oleh karena itu, kearifan lokal ini diangkat dalam sebuah media pendidikan, dapat dilakukan melalui kegiatan ceramah dalam proses pembelajaran, mengunjungi secara langsung dengan mengamati sumber

kearifan lokal, mendatangkan narasumber kedalam proses pembelajaran, dan merancang cerita sebagai pengembangan pengetahuan peserta didik terhadap kearifan lokal. Berkaitan dengan hal tersebut, Diana (2012:185) menjelaskan bahwa "pendidikan berbasis kebudayaan adalah alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kedadaran berbudaya dengan karakter jati diri sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya". Salah satunya adalah dengan menuangkannya kedalam cerita tempat bersejarah, kemudian dijadikan sebuah buku sebagai sumber belajar kearifan lokal untuk siswa.

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 1 Kubangdeleg ditemukan fakta bahwa belum banyak bahan ajar membaca cerita anak yang bermuatan kearifan lokal Cirebon khususnya cerita situs bersejarah Plangon yang terletak di Desa Babakan Kabupaten Cirebon. Bahan ajar yang digunakan oleh guru di SD tersebut hanya menggunakan bahan ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah saja yaitu buku siswa yang didalamnya tidak memuat cerita kearifan lokal Cirebon khususnya situs bersejarah Plangon

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawang Sulistyani, Sa'dun Akbar, dan Cholis Sa'dijah yang berjudul *Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan*

### *Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kota Batu.*

Mereka melakukan wawancara pada guru kelas IV di lima sekolah dasar di Kota Batu yaitu SDN Puntan 1, SDN Junrejo 1 SDN Mojorejo I, SD Muhammadiyah 4 dan SD Al-Munawwar pada tanggal 5-9 Oktober 2016 dapat diketahui bahwa sekolah menggunakan buku teks yang disediakan oleh pemerintah, terbitan Kemendikbud. Namun buku khusus yang memuat budaya lokal Kota Batu belum tersedia. Hal ini belum sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warpala (2012) menyatakan bahwa "bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kinerja ilmiah siswa".

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan tersebut belum ada yang mengangkat kearifan lokal Cirebon. Peneliti memilih "Plangon" sebagai tempat sejarah yang akan dikenalkan karena tempat tersebut berada di lingkungan peserta didik. Sejalan dengan Pannen & Sardjiyo (2005: 83) mengemukakan bahwa "lingkungan belajar yang disesuaikan dengan latar budaya peserta didik akan membuat pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan". Maka dari itu, peneliti menawarkan solusi berupa pengembangan buku cerita tempat bersejarah "Plangon" sebagai bahan ajar membaca. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih mengenalkan salah satu

kearifan lokal Cirebon khususnya tempat bersejarah "Plangon" kepada peserta didik.

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian mengenai pengembangan bahan ajar membaca berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh Intan Ismayanti Fauziah dan Aan Kusdian (2018) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Berbasis Kearifan Lokal melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar*, penelitian tersebut menggunakan metode *Design Based Research* (DBR).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat produk bahan ajar membaca berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal mengenai tempat bersejarah untuk kelas tinggi di sekolah dasar dengan judul buku "Kisah Dibalik Bukit Plangon".

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode desain berbasis penelitian atau *Design Based Research* (DBR). Menurut Plomp (2007:13) dalam (Lidinillah, 2012) *Design research* adalah suatu kajian sistematis tentang merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi pendidikan (seperti program, strategi dan bahan pembelajaran, produk dan system) sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan, yang juga bertujuan untuk memajukan pengetahuan kita tentang

karakteristik dari intervensi-intervensi tersebut serta proses perancangan dan pengembangannya.

Analisis data merupakan proses penguraian data yang digunakan untuk menafsirkan data yang telah diperoleh untuk melihat kesesuaian dengan permasalahan yang dirancang (Sya'ban, 2005). Analisis data digunakan untuk membangun kata-kata dari wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum.

Penelitian ini dilaksanakan di rumah peneliti yang melibatkan subjek penelitian sebanyak 10 peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020. Pada pelaksanaan Uji coba ini disesuaikan dengan protokol kesehatan Covid-19 guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pengumpulan data yang kemudian menjadi kerangka pengembangan Buku Cerita Tempat Bersejarah "Plangon" dilakukan melalui wawancara. Pada penelitian ini menggunakan instrumen wawancara dan lembar validasi. Wawancara dilakukan kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Cirebon, guru kelas IV SDN 1 Kubangdeleg dan wawancara kepada kuncen situs Plangon untuk Selanjutnya pada instrumen lembar validasi berisi poin-poin penilaian untuk memvalidasi produk yang telah dibuat oleh peneliti yaitu berupa buku

cerita. Poin-poin penilaian berupa pertanyaan terkait dengan wujud buku, bagian isi buku, bagian isi cerita dan aspek bahasa serta relevansi dengan pembelajaran.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu prosedur model Reeves (dalam Lidinillah, 2012, p. 11) Prosedur ini memiliki 4 tahapan yaitu sebagai berikut:

*Pertama* adalah identifikasi dan analisis masalah oleh peneliti dan praktisi secara kolaboratif. Tahap ini merupakan tahap awal pada penelitian menggunakan metode DBR, dimana peneliti sebelum turun ke lapang harus mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang akan diteliti, mulai dari masalah apa yang menjadi keresahan dirinya, apa faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut, setelah itu peneliti melakukan studi pustaka untuk memahami teori-teori terkait permasalahan yang ditemukan dan untuk menganalisis solusi yang akan dikembangkan.

*Kedua* yaitu mengembangkan *prototype* solusi yang didasarkan pada patokan teori, *design principle* yang ada dan inovasi teknologi. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan desain produk yang akan dikembangkan. Penyusunan rancangan produk didasarkan pada teori sehingga produk yang dihasilkan dapat dijadikan solusi atas permasalahan yang ditemukan peneliti.

*Ketiga* adalah melakukan proses berulang untuk menguji dan memperbaiki solusi

secara praktis. Uji validasi dilakukan dengan menghadirkan para pakar yang memiliki kemampuan dan pengalaman di bidangnya. Para pakar akan melihat dan menilai kekurangan dan kelayakan produk. Hasil dari validasi memungkinkan adanya perbaikan sebelum produk di uji cobakan.

*Terakhir* yaitu melakukan refleksi untuk menghasilkan *design principle* serta meningkatkan implementasi dari solusi secara praktis. Tahap ini dilakukan untuk menguji coba kembali desain produk sebagai tindak lanjut revisi pada tahap sebelumnya. Kekurangan yang ada selanjutnya diperbaiki agar sesuai dengan kriteria yang ditentukan sehingga menghasilkan produk akhir berupa bahan ajar mengenai cerita tempat bersejarah yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan bacaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kepada Perpustakaan Daerah Kabupaten Cirebon ditemukan fakta bahwa tidak adanya buku sejarah dari "Plangon" secara resmi di perpustakaan tersebut. Di perpustakaan tersebut juga tidak ditemukan buku cerita anak tentang kearifan lokal Cirebon khususnya tempat bersejarah "Plangon" melainkan buku cerita rakyat dari daerah lain yang tersedia di perpustakaan tersebut. Adapun buku yang tersedia di perpustakaan tersebut tentang ragam budaya di Cirebon yaitu seperti batik, tarian, makanan dan

sejarah nama-nama desa di kabupaten Cirebon.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Pak Hasan selaku kuncen dari tempat bersejarah "Plangon" dan didapatkan hasil bahwa sejarah dari "Plangon" benar adanya, namun kurang dikembangkan karena cerita sejarah "Plangon" ini turun temurun dan di wariskan hanya ke kuncen atau juru kunci dari "Plangon" nya saja. Akibatnya cerita sejarah dari tempat ini memiliki beberapa versi sejarah dari berbagai pihak sehingga beberapa peserta didik tidak mengetahui tempat bersejarah tersebut.

Hasil wawancara kepada guru kelas IV yakni peneliti mendapatkan informasi bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah dasar kelas IV sudah menggunakan kurikulum 2013. Pada buku tematik kelas IV tidak memuat pembelajaran mengenai tempat bersejarah Cirebon, karena buku tematik 2013 cakupannya adalah skala nasional sehingga yang terdapat pada buku tersebut menjelaskan budaya kearifan lokal dari luar Kabupaten Cirebon. Hal ini menyebabkan siswa di Kabupaten Cirebon kurang mengenal tempat bersejarah di daerahnya. Pada saat melaksanakan pembelajaran, selain menggunakan buku siswa, guru juga biasa menggunakan buku lain sebagai penunjang yang terdapat di perpustakaan. Namun, tidak ada buku cerita anak yang memuat tentang

tempat bersejarah di Cirebon khususnya "Plangon".

Maka dari itu, peneliti mengembangkan cerita tempat bersejarah "Plangon" ke dalam bentuk buku sebagai sumber belajar kearifan lokal di kelas IV pada tema 1 tentang "Indahnya Kebersamaan" guna mengenalkan sejarah dari "Plangon" yang merupakan salah satu kearifan lokal di Cirebon. Penelitian Pengembangan buku cerita tempat bersejarah "Plangon" di kelas IV Sekolah Dasar ini menggunakan metode DBR (Design Based Learning) model Reeves, yaitu untuk mengembangkan pembelajaran dan berfokus pada solusi yang ditawarkan pada permasalahan yang ada.

Adapun tahapan penelitian ini dengan menggunakan metode DBR antara lain :

### **1. Identifikasi dan analisis masalah oleh peneliti dan praktis secara kolaboratif.**

Identifikasi dan analisis masalah yang dilakukan peneliti adalah mencari data mengenai sumber belajar yang digunakan pada proses pembelajaran setiap harinya, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti mencari tahu mengenai cerita tempat bersejarah yang sering dijadikan sumber belajar, dan hasil identifikasi dan analisis masalah ditemukan bahwa tidak adanya buku cerita tempat bersejarah "Plangon" yang terdapat dilingkungan peserta didik yang dijadikan sumber belajar.

### **2. Mengembangkan *prototype* solusi yang didasarkan pada patokan, *design principle* yang ada dan inovasi teknologi.**

Dari identifikasi masalah, solusi yang ditawarkan pada penelitian ini berupa buku cerita anak tentang tempat bersejarah "Plangon" dari Cirebon. Langkah yang peneliti lakukan yaitu membuat desain awal buku cerita tempat bersejarah "Plangon" disesuaikan dengan ciri-ciri bacaan cerita anak-anak menurut (N Resmini, 2009) bila ditinjau dari beberapa segi antara lain sebagai berikut :

#### **1. Bentuk Penyajian**

Bentuk penyajian sastra anak-anak memperhatikan format buku, bentuk huruf, variasi warna kertas, ukuran huruf, dan kekayaan gambar. Format buku sebaiknya disesuaikan dengan dunia anak-anak sehingga memberikan efek khusus dari kesan visual dari bentuk yang membadani seluruh buku itu. Pada produk buku cerita yang berjudul Kisah Dibalik Bukit "Plangon" memiliki bentuk buku potrait dengan ukuran 25 cm x 17,5 cm, dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan pemahaman siswa sehingga siswa dapat mengembangkan persepsi, imajinasi dan bahasa melalui gambar.

#### **2. Bahasa yang digunakan**

Ditinjau dari bahasa, buku cerita ini menggunakan bahasa yang sederhana.

Penggunaan bahasa mempertimbangkan perkembangan bahasa anak usia SD baik dari segi penguasaan struktur tata bahasa maupun dari segi kemampuan anak dalam memproduksi dan memahaminya.

### 3. Cara Penuturan

Dari segi cara penuturan, ciri bacaan cerita anak diarahkan pada teknik penuturan cerita yang merujuk pada pemilihan kata, penggunaan gaya bahasa, teknik penggambaran tokoh dan latar cerita. Pada buku cerita ini menggunakan teknik penyajian naratif melalui dialog dan narasi dan digambarkan secara hidup dan menarik melalui ilustrasi sehingga terfahami oleh anak.

### 4. Tokoh, Penokohan, Latar, Plot dan Tema

Dari segi tokoh, bacaan cerita anak-anak menampilkan tokoh yang jumlahnya tidak terlalu banyak (tidak melebihi 6 pelaku). Ini dimaksudkan agar tidak membingungkan anak dalam memahami alur cerita yang tergambarkan lewat rentetan peristiwa yang ada. Tokoh yang terdapat dalam cerita ini yaitu sebanyak 4 tokoh. Tokoh yang pertama adalah Rara. Rara adalah seorang siswi kelas IV sekolah dasar. Tokoh kedua yaitu Bayu. Bayu adalah seorang siswa kelas II sekolah dasar yang sekaligus adik dari Rara. Tokoh ketiga yaitu Pak Ahmad. Pak Ahmad adalah Ayah dari Rara dan Bayu. Pak Ahmad juga merupakan seorang pedagang buah.

Tokoh keempat adalah Ibu Sri. Ibu Sri adalah Ibu dari Rara dan Bayu, beliau membantu Pak Ahmad berjualan buah.

Penokohan atau karakterisasi tokoh dilakukan dengan tegas dan langsung menggambarkan wataknya dengan dilengkapi oleh penggambaran fisik dengan cara yang jelas. Karakterisasi juga bisa dilakukan melalui penggambaran perilaku tokoh-tokoh yang tergambarkan dalam alur. Motivasi dan peran yang diemban para tokoh digambarkan dengan tegas secara imajinatif. Dalam cerita ini, peneliti menciptakan karakter atau sifat dari masing-masing tokoh. Rara adalah siswi sekolah dasar yang memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi, rajin dan pintar. Tokoh Bayu memiliki sifat manja karena dia berperan sebagai anak bungsu di keluarga tersebut. Tokoh Ayah memiliki karakter yang pekerja keras dan penolong. Sedangkan Ibu Sri, memiliki sifat yang baik hati dan mau membantu.

Latar cerita anak hendaknya menggambarkan tempat-tempat tertentu yang menarik minat mereka yang disesuaikan kedekatannya dengan kehidupan anak. Latar cerita yang digunakan harus mampu mengaktualisasikan dan menghidupkan cerita. Latar dalam buku cerita Kisah Dibalik Bukit Plangon ini yaitu di rumah, di

sekolah, di kios buah dan di tempat wisata bukit "Plangon".

Dari segi alur atau plot, bacaan cerita anak-anak mengandung plot yang bersifat linier dan berpusat pada satu cerita sehingga tidak membingungkan anak. Rentetan peristiwanya dikisahkan dengan cara yang tidak kompleks dan menunjukkan hubungan sebab akibat yang diungkap secara jelas dan digambarkan secara hidup dan menarik. Alur yang digunakan pada buku cerita ini adalah alur maju dan mundur. Alur maju terjadi ketika Rara ditugaskan oleh gurunya untuk mengunjungi tempat bersejarah "Plangon" yang dekat dengan tempat tinggalnya. Kemudian Rara meminta tolong kepada ayahnya untuk menemaninya ke sana yang kebetulan kios buah Pak Ahmad letaknya tidak jauh dari tempat "Plangon" tersebut dan beliau sudah lama berjualan buah di daerah itu, sehingga Pak Ahmad cukup banyak mengetahui tentang sejarah dari "Plangon" tersebut. Alur mundur terjadi ketika Ayah menceritakan sejarah "Plangon" pada jaman dahulu kepada Rara.

Tema bacaan cerita anak biasanya sesuai dengan minat siswa. Adapun tema yang menjadi pilihan peneliti dalam menyusun cerita ini yaitu Situs Peninggalan Sejarah Cirebon. Tema

tersebut dipilih karena sesuai dengan judul buku dan dekat dengan dunia siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkunjung kesalah satu tempat bersejarah di lingkungannya. Hal ini dapat mempermudah siswa memahami konten cerita.

Pembuatan desain awal buku cerita tempat bersejarah "Plangon" ini menggunakan aplikasi *Photoshop* dan *Adobe Illustrator* untuk membuat ilustrasi gambar, background dan pengetikan lainnya.

### **3. Melakukan proses berulang untuk menguji dan memperbaiki solusi secara praktis.**

Pada tahap ini, peneliti melakukan validasi terhadap produk awal buku cerita kepada ahli bahan ajar dan kurikulum serta ahli bahasa dan struktur cerita. Setelah mendapatkan hasil penilaian berupa komentar dan saran dari validator, peneliti memperbaiki produk buku cerita untuk kemudian di uji coba pada 10 siswa kelas IV SDN 1 Kubangdeleg. Setelah melakukan uji coba kepada siswa, peneliti mendapatkan keluhan siswa tentang kosa kata yang kurang dipahami siswa, sehingga hal tersebut menjadi masukan bagi peneliti untuk memperbaikinya kembali.

Berdasarkan uji validitas dan uji coba kepada siswa yang telah dilakukan

terhadap buku cerita anak tentang tempat bersejarah di Kabupaten Cirebon yang berjudul "Kisah Dibalik Bukit Plangon", maka produk tersebut dapat digunakan karena telah memenuhi kriteria layak berdasarkan hasil validasi dan mendapatkan respons positif dari guru dan siswa sekolah dasar. Produk yang dihasilkan berupa buku cerita anak tentang tempat bersejarah di Kabupaten Cirebon untuk siswa sekolah dasar yang berjudul "Kisah Dibalik Bukit Plangon". Buku cerita anak ini dapat menunjang pembelajaran untuk siswa kelas IV sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 (revisi), karena relevan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran tematik kurikulum 2013. Namun pada umumnya, buku cerita anak ini dapat digunakan pula oleh siswa sekolah dasar yang dijadikan sebagai bahan bacaan.

#### **4. Refleksi untuk menghasilkan *design principle* serta meningkatkan implementasi dari solusi secara praktis.**

Setelah peneliti mengembangkan buku cerita anak untuk siswa sekolah dasar, maka proses pengembangan buku cerita yang dapat dilakukan sebagai berikut : hasil identifikasi dan analisis data di lapangan, bentuk desain awal produk buku cerita tempat bersejarah "Plangon" untuk siswa sekolah dasar, penjabaran uji

coba produk buku cerita tempat bersejarah "Plangon" yang telah dikembangkan, dan produk akhir yaitu produk buku cerita tempat bersejarah "Plangon" yang dapat digunakan sebagai sumber belajar kearifan lokal untuk anak sekolah dasar.

#### **SIMPULAN**

Dari hasil telaah dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa buku cerita tempat bersejarah "Plangon" dapat dijadikan sumber belajar kearifan lokal bagi siswa khususnya tempat bersejarah "Plangon" sebagai salah satu bentuk kearifan lokal dari Cirebon. Dari buku cerita tempat bersejarah "Plangon" ini dapat meningkatkan minat membaca terhadap siswa dan menambah pengetahuan sejarah dari suatu tempat yang ada dilingkungan sekitarnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, Purwati., Kusniarti, Tuti. 2015. *The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School. Journal of Education and Practice*, 6 (33): 89-92
- Agustien, H. I. R. 2013. Bahasa Indonesia Berbasis Genre. Kompas, Tanggal 1 Maret 2013, hlm.6.
- Akbar, Sa'dun. 2013. Revitalisasi Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan dengan Pendekatan Komprehensif. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa, STKIP PGRI Nganjuk, pada tanggal 7 Maret 2013.

- Diana, Nirva. 2012. Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofi). *Analisis*, 84 (1): 183-208
- Djuanda, D. (2014). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Sumedang: UPI Sumedang PRESS.
- Intan ismiyanti Fauziah, Aan Kusdiana. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berbasis Kearifan Lokal melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar*. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (4), 24.
- Ika Oktavianti, Eka Zuliana, Yuni Ratnasari. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Lokal Di Sekolah dasar melalui Gerakan Literasi. Prosiding Seminar Nasional. FKIP Universitas Muria Kudus (hlm. 35-42).
- Lidinillah, D. A.M. (2012). Design Research sebagai Model Penelitian Pendidikan. *Kegiatan Pembekalan Penulisan Skripsi Mahasiswa S1 PGSD UPI Kampus Tasikmalaya*. Tasikmalaya: UPI Kampus Tasikmalaya.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawang Sulistyani, S. A. (2017). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kota Batu . *Transformasi Pendidikan Abad 21 Tema: 6 Nomor: 35*, 840-841.
- Pannen, Paulina., Sardjiyo. 2005. Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan (Universitas Terbuka)*, 6 (2): 83-98. (online)  
<https://lib.atmajaya.ac.id/default>.
- diakses pada tanggal 1 Desember 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016.
- Putra, Ahimsa. 2008. Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal: Tantangan Teoritis dan Metodologis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Putrayasa, I. B. 2007. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Secara Tematik dan Integratif yang Berorientasi KBK. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 40 (4): 889—901.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva PRESS.
- Resmini, N. dkk. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Siti Putri Indriani, Hodidjah, Seni Apriliya. (2019). *Pengembangan Buku Cerita Anak tentang Makanan Tradisional Nasi Cikur Khas Tasikmalaya untuk Siswa Sekolah Dasar*. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (1), 177.
- Tang, M., Jufri, J., & Sultan, S. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 22 (2), 169–175.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Warpala, I. W. S, I. W. Subagia, & I. W. Suastra. 2010. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Mata Pelajaran Sains SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4 (3): 300-314.